

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Ilmu Pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia tersebut dipandang perlu untuk dikhususkan (Suyanto, 2005).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2011).

Menurut (Suyanto, 2005) anak usia dini juga sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut tahun emas atau *golden age*.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (Sujiono, 2011) mengatakan bahwa masa ini

merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa (Masitoh, 2005). Dengan tidak mengurangi kebermaknaan aspek-aspek perkembangan lainnya, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan.

Menurut (Suyanto, 2005) pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antara sel syaraf otak (sinap) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun.

Menstimulasi aspek perkembangan kognitif pada anak dapat melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan bermain sambil belajar. Menurut para ahli, bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Menurut Catron dan (Musfiroh, 2005) mengatakan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang optimal. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak.

Aspek kognitif yang dapat distimulasikan kepada anak salah satunya adalah matematika. Piaget (Suyanto, 2005) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi

tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.

Mengenalkan lambang bilangan merupakan salah satu cabang matematika yang penting untuk diajarkan kepada anak usia dini sebagai bekal untuk materi selanjutnya yang lebih kompleks. Bilangan merupakan bagian dari matematika yang telah menyatu dengan kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan dasar manusia dari semua lapisan masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pengetahuan tentang bilangan perlu dikenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan cara dan kaidah yang benar. Bilangan merupakan konsep yang menyatakan banyak (Wakiman, 2001). Dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 terdapat karakteristik kognitif anak TK kelompok A (4-5 tahun) tentang konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf untuk anak usia empat sampai kurang dari lima tahun. Karakteristik tersebut diantaranya: (1) mengetahui konsep banyak dan sedikit, (2) membilang banyak benda satu sampai dengan sepuluh, (3) mengenal konsep bilangan, (4) mengenal lambang bilangan, (5) mengenal lambang huruf.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan tingkat pencapaian perkembangan pada anak TK khususnya aspek kognitif yaitu: (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Mengenalkan lambang bilangan pada anak salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media dan metode yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan. Peran media dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berpikir konkret. Dengan demikian dalam

pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini (Eliyawat, 2005).

Dalam tahap observasi peneliti melakukan observasi pada dua RA. Dari hasil observasi terdapat hasil yang berbeda yaitu pada kemampuan mengenal lambang bilangan. Hasil observasi pada RA pertama dan RA kedua menunjukkan bahwa kemampuan anak kelompok A dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Pada RA pertama kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan lebih tinggi dibandingkan dengan RA kedua. Dari hasil observasi tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di RA kedua yaitu RA As-Sadiyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA As-Sadiyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan Kabupaten Garut, dari jumlah kelas kelompok A yaitu 21 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 11 anak perempuan, terdapat 16 anak yang belum mampu dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Anak masih sering keliru dalam menyebutkan lambang bilangan. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memberikan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan misalnya dengan menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi anak belum mampu dalam mengenal lambang bilangan diantaranya: (1) anak kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang ada anak yang melamun pada saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu terdapat anak yang malas mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru, jadi harus diberi motivasi terlebih dahulu oleh guru baru mau mengerjakan; (2) media yang digunakan guru dalam mengenalkan lambang bilangan kepada anak kurang optimal, media yang digunakan guru diantaranya kartu angka, benda kongkret, dan LKA.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi yang ada di lapangan, maka diperlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak TK kelompok A yaitu melalui metode bermain

balok. Dengan metode bermain balok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Peneliti memilih metode permainan balok karena metode bermain balok dirasa masih sangat jarang digunakan dalam kegiatan mengenal lambang bilangan, selain itu di RA tersebut juga belum menggunakan metode tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan melalui Metode Bermain Balok pada Anak Kelompok A di RA As-Sa’diyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan tiga pokok masalah terkait dengan proses penelitian ini, sebagaimana dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di RA As-Sa’diyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses penerapan metode bermain balok di kelompok A RA As-Sa’diyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut?
3. Bagaimana kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A RA As-Sa’diyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut setelah menggunakan metode bermain balok pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di RA As-Sadiyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.
2. Proses penerapan metode bermain balok di kelompok A RA As-Sadiyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.
3. Kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A RA As-Sadiyyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut setelah menggunakan metode bermain balok pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, terdapat dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kegiatan bermain balok pada anak dan mengetahui kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat diambil manfaat secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi Lembaga

Lembaga akan lebih berbenah diri untuk menerapkan pembelajaran khususnya pembelajaran aktivitas bermain balok dengan mengenal konsep bilangan

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang tepat dalam aktivitas bermain balok, serta dapat menjadi referensi untuk media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk anak usia dini.

c. Bagi Anak

Anak usia dini akan lebih semangat dalam melakukan aktivitas bermain balok dengan bentuk yang menarik karena anak memiliki kesulitan dalam mengenal konsep bilangan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam pelaksanaan aktivitas bermain balok dengan kemampuan konsep bilangan

E. Kerangka Berfikir

Bermain adalah alami dan spontan anak tidak pernah diajarkan bermain. Hakikatnya semua anak suka bermain setiap anak tentu sangat menikmati permainannya tanpa terkecuali. Bermain tidak hanya membuat anak senang tetapi membuat anak mendapatkan pengalaman serta dapat menstimulus perilaku anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Mutiah, 2010) yang menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan.

Hal yang sama dikatakan oleh (Latif, 2013) bahwa bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada di diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan.

Bermain merupakan aktivitas yang disenangi oleh manusia dan berpengaruh terhadap kehidupan. Bermain akan memuaskan tuntutan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, nilai-nilai dan sikap hidup (Moeslichtoen, 2004) mendefinisikan bermain sebagai tingkah laku karena motivasi instrinsik yang dipilih secara bebas, berorientasi pada proses dan disenangi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan pura-pura yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat demi kesenangan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi. Dengan demikian kegiatan bermain ini memiliki tujuan, yaitu agar anak dapat mengeluarkan semua masalah negatif. Seperti pengalaman yang kurang menyenangkan atau traumatik dan harapan-harapan yang tidak terwujud.

Balok merupakan mainan yang digemari anak-anak dapat menciptakan suatu bangunan atau bentuk baru. Dengan kata lain terjadi temuan-temuan baru ketika anak sedang bermain (Muthmainnah et al., 2016) Melalui balok-balok kayu yang didirikan oleh anak akan terlihat ide dan gagasan yang dimiliki oleh anak

karena akan menemukan bentuk-bentuk baru dari bangunan akan berbeda dengan bentuk yang ada dalam pikiran anak (Muthmainnah et al., 2016)

Menurut Tejasaputra (2001) bermain balok sama dengan bermain membangun yang terlihat pada anak usia 3-6 tahun. dalam kegiatan bermain ini anak membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu dengan alat permainan balok kayu. Jadi, permainan balok merupakan suatu jenis permainan konstruktivis atau bermain membangun. Balok sendiri memiliki berbagai bentuk dan warna yang berbeda.

Menurut Sudaryanti (2006) berpendapat bahwa bilangan adalah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak dapat didefinisikan (*underfined term*). Untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan bilangan yang disebut angka, tetapi tidak setiap lambang yang menyatakan bilangan disebut angka. Bilangan dengan angka menyatakan dua konsep yang berbeda, bilangan berkenaan dengan nilai sedangkan angka bukan nilai. Angka hanya merupakan suatu notasi tertulis dari sebuah bilangan. Bilangan itu mewakili banyaknya suatu benda, dan lambang bilangan disebut juga angka. Jadi bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran yang sifatnya abstrak. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan.

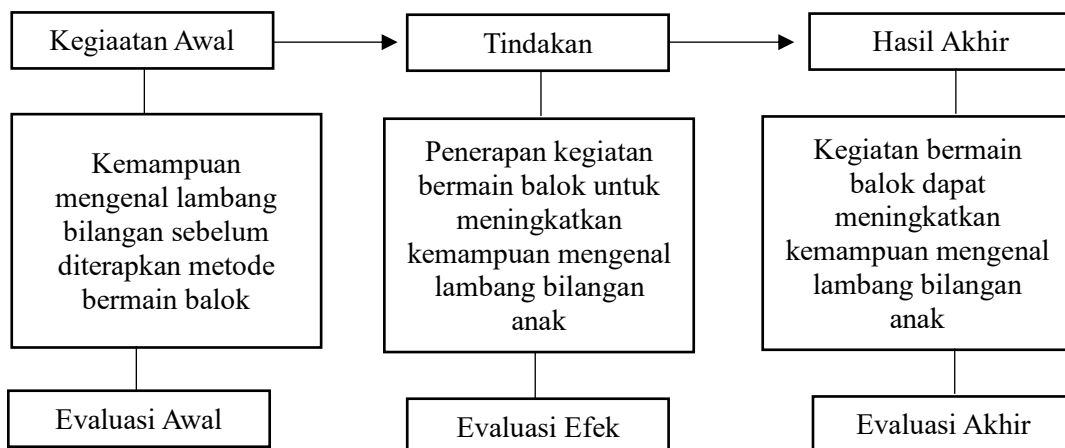
Fungsi utama pengenalan matematika untuk anak usia dini ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak untuk menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis. Dalam mengembangkan kemampuan mengenal bilangan diperlukan stimulus sesuai perkembangan pengetahuan mengenai angka dapat berkembang dengan baik. Dalam pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa agar anak nyaman, dan tertarik. Apabila anak tertarik anak tidak akan tertekan dan informasi akan masuk ke dalam kognitif anak. Kemampuan mengenal bilangan berkaitan dengan matematika, dan matematika berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan anak sehari-hari, anak dalam melakukan konservasi bilangan merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai oleh anak pada masa sekolah (anak usia RA/TK A) karena akan menjadi dasar dari

penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya pada pendidikan (formal) tingkat berikutnya.

Memahami suatu konsep dalam pembelajaran merupakan dasar untuk pemahaman pelajaran tersebut. Konsep merupakan landasan untuk proses berpikir yang memiliki peran yang sangat penting untuk pijakan selanjutnya. Menurut Mulyono (2003) konsep menunjukkan pada pemahaman dasar anak-anak untuk dapat mengembangkan suatu konsep ketika mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda mampu mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda atau memasang dan menghubungkan bilangan dengan benda. Pembelajaran pemahaman konsep bilangan merupakan penanaman konsep dasar yang dapat menjadi jembatan yang dapat menghubungkan pola pikir anak yang masih bersifat kongkrit ke abstrak.

Charlasworth and K. Lind (1990), dalam Wahyuningsih et al., (2020) berpendapat bahwa selama periode *preprimary* anak mulai menerapkan konsep dasar dan memahami konsep yang lebih kompleks dalam matematika Menurut Mulyono (2003) anak dapat mengembangkan suatu konsep ketika anak mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda, mampu mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda atau memasang atau menghubungkan bilangan dengan benda.

Berikut dijelaskan kerangka berfikir dengan skema yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa melalui penggunaan metode bermain balok dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A RA As-Sa'diyah Pulosari, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak melalui kegiatan bermain balok, peneliti menemukan karya tulis ilmiah yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, 2006) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Menegal Konsep Bilangan Melalui Media Kartu Angka Pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Tomba Kota Baubau”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tomba melalui media kartu angka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan kognitif mengenai konsep bilangan anak meningkat dari sebelum penelitian sampai dengan siklus II. Pada saat penelitian awal, kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak rata-rata di kelas yaitu 54,67%, pada siklus 1 menjadi 62,77% dan pada siklus II rata-rata kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak di kelas mencapai 80,82 %.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya :

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
- b. perbedaannya adalah kegiatan yang dilakukannya berbeda dan tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Aminah menggunakan media kartu angka di TK Dharma Wanita Tomba Kota

Baubau, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bermain balok di siswa kelompok A RA As-Sa'diyyah Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2021) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Penggunaan Media Kartu Angka dengan Permainan Ular Tangga pada Anak Kelompok B TK Satu Atap SD Lambirah, Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui media kartu angka dengan permainan ular naga pada anak kelompok B TK Satu Atap SD Lambirah, Aceh Besar. Hasil dari penelitiannya terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dari semua siklus. Pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum berkembang 40% (4 anak), kategori mulai berkembang 20% (2 anak), kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik 20% (2 anak). Sedangkan pada tahap II kategori belum berkembang 10% (1 anak), mulai berkembang 10% (1 anak), kategori berkembang sesuai harapan 10% (1 anak), dan kategori berkembang sangat baik 70% (7 anak).

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya :

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
 - b. perbedaannya adalah kegiatan yang dilakukannya berbeda dan tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Yani menggunakan media kartu dengan permainan ular naga pada anak kelompok B TK Satu Atap SD Lambirah, Aceh Besar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bermain balok di siswa kelompok A RA As-Sa'diyyah Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2019) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Metode *Problem Solving* pada Anak Kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 dengan menerapkan metode *problem solving* dengan indikator a) membilang dengan menunjuk lambang bilangan 1-10, b) mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan benda, dan c) menghubungkan bilangan 1-10 dengan benda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum, terlihat dari hasil peningkatan kemampuan dari mulai pratindakan, siklus I dan siklus II.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya :

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
- b. perbedaannya adalah kegiatan yang dilakukannya berbeda dan tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hawwin Rodhiyah Lubis menggunakan metode *problem solving* pada kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bermain balok di siswa kelompok A RA As-Sa'diyah Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut.